URGENSI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Nur Rahmi¹, Ismail²

nurrahmi88902@gmail.com¹, ismail78staiaf@gmail.com²

STAI Al- Furqan Makassar

ABSTRAK

Tujuan Artikel ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi urgensi penerapan manajemen pendidikan agama Islam multikultural di Indonesia guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik. Library research (kepustakaan), dengan menganalisis literatur dan kebijakan terkait manajemen pendidikan agama Islam multikulturalme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, serta memperkuat persatuan nasional. Adapun urgensi manajemen pendidikan agama Islam multikultural di Indonesia yaitu: 1). Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, 2). Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, 3). Sebagai landasan pengembangan kurikulum Nasional. Implikasi dari penelitian ini adalah menekankan perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan manajemen pendidikan agama Islam multikultural dan penguatan kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip multikultural di ruang kelas.

Kata Kunci: Urgensi, Manajemen, PAI Multikultural

ABSTRACT

The aim of this article is to analyze and explore the urgency of implementing multicultural Islamic education management in Indonesia to create an inclusive and harmonious educational environment. The method used in this research is library research, where the author employs a normative descriptive research approach with an emphasis on data analysis from existing sources. Library research involves efforts to gather relevant information from scientific books, research reports, scientific papers, theses, dissertations, regulations, decrees, yearbooks, encyclopedias, and other written sources, both printed and electronic. This research analyzes literature and policies related to multicultural Islamic education management. The results of the study indicate that the integration of multicultural values in the Islamic education curriculum can enhance understanding and appreciation of cultural and religious diversity, as well as strengthen national unity. The urgency of multicultural Islamic education management in Indonesia includes: 1) As an alternative means of conflict resolution, 2) To ensure students remain connected to their cultural roots, 3) As a foundation for the development of the national curriculum. The implications of this research emphasize the need for educational policies that support the implementation of multicultural Islamic education management and the strengthening of teacher capacity as agents of change in implementing multicultural principles in the classroom.

Keywords: Urgency, Management, Multicultural Islamic Education.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan identitas individu dalam masyarakat. Islam bukan sekedar sistem keagamaan; ini juga merupakan sistem global yang mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural, pendidikan agama Islam dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks, sekaligus menyimpan berbagai peluang yang berpotensi memperkuat toleransi dan harmoni antar etnis dan agama.

Populasi multikultural merupakan realitas dunia saat ini, dimana berbagai suku, agama, dan gaya hidup berdampingan. Permasalahan yang diangkat oleh pendidikan Islam dalam konteks ini antara lain adalah urgensi manajemen pendidikan agama Islam multikultural di Indonesia, terhadap keyakinan, kepraktisan dan pemahaman antarkelompok. Konflik agama, dan kurangnya pemahaman terhadap praktik dan prinsip agama lain dapat menjadi urgensi bagi integrasi sosial yang harmonis. Namun, di bidang lain, masyarakat multikultural juga mempunyai peluang besar untuk memajukan dialog antaragama, memperdalam pemahaman tentang kerukunan antaragama, dan memperkuat toleransi antarbudaya. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang multikultural yaitu terdapat pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

urgensi manajemen PAI multikultural di Indonesia berkaitan dengan tantangan keragaman etnis dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pendidikan multikultural dalam PAI bertujuan untuk mengembangkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan memperkuat identitas nasional yang harmonis dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dianggap penting untuk mengurangi potensi konflik yang berbasis agama dan etnis yang meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan intoleransi dan konflik berbasis agama dan etnis menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendidikan yang dapat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam keberagaman. Simbol-simbol keagamaan yang semakin sering muncul di ruang publik sering kali disertai dengan sikap intoleransi, yang mengancam kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Pendidikan multikultural dalam konteks PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip menghargai keragaman budaya dan etnis. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan, yang relevan dalam pendidikan multikultural untuk membentuk karakter siswa yang bangga dengan identitas budayanya sendiri sambil menghormati budaya orang lain. Selain itu, globalisasi menuntut generasi muda Indonesia untuk siap berinteraksi dalam masyarakat global yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi semakin penting untuk menyiapkan mereka menghadapi tantangan global ini. Dengan demikian, urgensi manajemen PAI multikultural di Indonesia adalah untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran multikultural, mampu hidup dalam keberagaman, serta mengurangi potensi konflik etnis dan agama yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi beragama merupakan ciri kemajemukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu masyarakat seharusnya memelihara budaya toleransi ini bukan merusaknya. Di tengah masyarakat majemuk, modal utama menciptakan kerukunan adalah menegakkan toleransi.

Dengan memelihara sikap seperti itu, maka tindakan intoleransi bisa berkurang bahkan hilang sama sekali. Banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi bangsa kita. Faktor penting lainnya yaitu pendidikan masyarakat kita sangat kurang, kebanyakan mereka lebih memilih bekerja dari pada bersekolah.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 22 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّيَّةِ وَالْوَانِيَّةِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda kebesaran Allah dan harus dihargai, yang merupakan prinsip penting pendidikan multikultural. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku dengan suku yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merujuk pada keberagaman budaya dalam suatu masyarakat, di mana setiap budaya dianggap setara dari sudut pandang masyarakat. Selain hanya mengakui keberagaman, multikulturalisme juga membawa implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Definisi lain menyebutkan bahwa multikulturalisme adalah keberadaan berbagai komunitas atau individu dengan latar belakang ras, pandangan politik, dan keyakinan agama yang berbeda, yang dapat hidup bersama secara harmonis.

Definisi Pendidikan Multikultural Menurut Para Ahli yaitu:

1. Tilaar

Pendidikan multikultural adalah studi yang mencakup berbagai budaya, Hak Asasi Manusia (HAM), serta upaya untuk mengurangi diskriminasi dan prasangka guna menciptakan masyarakat yang aman dan damai.

2. Muhaimin

Pendidikan multikultural mengajarkan tentang keberagaman budaya dalam konteks kehidupan bersama di masyarakat.

3. Chotip

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa terkait suku, ras, agama, dan budaya mereka.

Dari ketiga konsep di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan pentingnya kesadaran untuk menghargai perbedaan adat-istiadat (budaya), agama, suku, dan ras. Tujuannya adalah membentuk masyarakat yang demokratis, adil, inklusif, pluralis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

B. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk:

- Meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.
- Mengurangi prasangka dan diskriminasi.
- Mendorong kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat.
- Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya, agama, suku, atau ras mereka.

C. Implementasi Pendidikan Multikultural

Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Kurikulum Inklusif

Menyusun kurikulum yang mencakup perspektif berbagai budaya dan sejarah.

- Pelatihan Guru

Memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme dan menangani kelas yang beragam.

- Lingkungan Sekolah

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inklusi dan menghargai perbedaan.

- Keterlibatan Komunitas

Melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai multikultural di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang keberagaman budaya, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang menghargai dan menghormati perbedaan, serta pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

D. Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural

Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural adalah pendekatan pengelolaan pendidikan agama Islam yang memperhatikan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan latar belakang sosial dalam proses pembelajarannya. Ini melibatkan strategi dan metode yang dirancang untuk:

- Menghargai Keberagaman:

Mengakui dan menghargai perbedaan budaya, tradisi, dan latar belakang siswa, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran.

- Inklusivitas:

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari perbedaan mereka.

- Pengembangan Toleransi:

Mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarbudaya untuk menciptakan harmoni sosial.

- Kontekstualisasi Materi:

Menyajikan materi PAI yang relevan dengan konteks lokal dan global, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam dalam kerangka multikultural.

- Pengembangan Keterampilan Antarbudaya*:

Membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.

E. Urgensi Pendidikan Multikultural

Urgensi manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural terletak pada upaya menciptakan harmonisasi dan toleransi di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Manajemen ini penting untuk mengembangkan sikap inklusif, menghargai perbedaan, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan PAI multikultural, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati keanekaragaman, mengurangi potensi konflik antar kelompok, dan membentuk generasi yang mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk. Adapun yang menjadi urgensi pendidikan agama Islam multikultural yaitu:

a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan diyakini mampu menjadi solusi efektif terhadap konflik dan intoleransi yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alternatif penyelesaian konflik sosial budaya. Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia yang sangat luas menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengelola perbedaan tersebut sebagai aset, bukan sebagai sumber perpecahan. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بئسَ الإسمُ الفسوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Saat ini, pendidikan multikultural memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu: mempersiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi pengaruh budaya asing di era globalisasi dan mempersatukan bangsa yang terdiri dari berbagai budaya.

Pendidikan tentang kebangsaan dan ideologi telah banyak diberikan di perguruan tinggi, namun pendidikan multikultural belum disampaikan dengan proporsi yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai asas otonomi pendidikan. Menurut penulis, pendidikan multikultural tersebut sebaiknya lebih ditekankan pada mata pelajaran agama, kebangsaan, dan moral. Pada dasarnya model pembelajaran seperti itu memang sudah ada, namun dalam prakteknya belum dilaksanakan dengan baik.

Hal ini terlihat dari munculnya konflik yang terjadi dalam kehidupan berbangsa saat ini di mana pemahaman toleransi masih sangat kurang. Hingga saat ini, jumlah siswa dan mahasiswa yang memahami makna budaya bangsa masih sangat sedikit. Padahal dalam konteks pendidikan multikultural, memahami makna di balik realitas budaya etnis bangsa merupakan hal yang esensial. Maka, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila siswa memiliki sikap hidup saling toleransi, tenggang rasa, tepo seliro, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya,

suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.

Stephen Hill, Direktur PBB bidang pendidikan, mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan budaya, UNESCO untuk kawasan Indonesia, pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara konkret, pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya multi dimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural. Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultural ini tidak terletak pada angka (kognitif) sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pendidikan di negeri ini. Namun, lebih dari itu yakni terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa hasil pendidikan multikultural tidak bisa diukur oleh waktu tertentu. Maka, di Indonesia sudah saatnya memberikan perhatian besar terhadap pendidikan multikultural. Secara tidak langsung, hal itu dapat memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masa mendatang

b. Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Pendidikan beragam budaya memiliki peranan penting dalam memelihara akar budaya siswa, mencegahnya terputus dari akar budayanya ketika berinteraksi dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Saat ini, interaksi antar budaya menjadi tantangan bagi siswa. Untuk menghadapi realitas global ini, siswa perlu memiliki pengetahuan yang memadai serta pemahaman akan agama, agar memiliki kompetensi yang luas dalam pengetahuan global dan aspek kebudayaan.

Fuad Hasan menekankan perlunya langkah antisipatif menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam aspek kebudayaan, karena anak didik masa kini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Berbagai budaya lokal berbaur dengan budaya asing yang mudah diakses melalui media massa seperti televisi dan internet. Kemajuan teknologi memperpendek jarak antar budaya dan meningkatkan interaksi, sehingga menimbulkan gesekan budaya. Oleh karena itu, tantangan dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, dan upaya antisipasi harus dipertimbangkan secara serius untuk mencegah generasi kehilangan akar budayanya sendiri.

H.A.R. Tilaar, mengemukakan bahwa pendidikan beragam budaya merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Diperlukan kajian mendalam tentang konsep dan praktik pendidikan beragam budaya dalam semua aspeknya. Pengalaman negara-negara lain yang telah menerapkan pendidikan beragam budaya bisa menjadi contoh untuk Indonesia. Realitas beragam budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai model pengembangan kekuatan budaya.

c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam mengembangkan kurikulum sebagai dasar dalam proses belajar-mengajar, atau memberikan materi yang harus dipahami oleh siswa dengan cermat, pendidikan banyak budaya menjadi prinsip penting. Pengembangan kurikulum masa depan berbasis multikultural dapat dijalankan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merubah landasan filosofi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi tiap jenjang pendidikan.
- 2) Konsep kurikulum, harus berubah dari pemahaman konten sebagai aspek substansial menjadi pengertian yang mencakup nilai moral, proses, dan keterampilan yang diperlukan oleh generasi muda.
- 3) Teori belajar yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

- 4) Proses belajar siswa harus kompetitif dengan kelompok lain.
- 5) Evaluasi yang mencakup seluruh aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan konten yang disampaikan.

Metode evaluasi yang digunakan harus beragam sesuai dengan tujuan dan informasi yang diinginkan. Indonesia sebagai negara beragam perlu mengembangkan konsep pendidikan multikultural untuk memperkuat identitas nasional. Diharapkan generasi muda memiliki identitas nasional yang kuat, sehingga dapat bersaing di era globalisasi.

Negara-negara maju seperti Amerika, Australia, dan Kanada telah memperkenalkan pendidikan banyak budaya baik di sekolah formal maupun informal. Menurut Hamid Hasan, masyarakat Indonesia memiliki keragaman sosial-budaya, aspirasi politik, dan kemampuan politik, yang berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, kemampuan siswa dalam proses belajar, dan kemampuan untuk mengolah informasi menjadi hasil belajar yang efektif. Para ahli pendidikan menyadari bahwa kebudayaan adalah landasan pengembangan kurikulum. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan adalah faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Kebudayaan mencakup cara hidup manusia dan pola kehidupan yang menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum. Dalam buku yang berjudul "Sociocultural Origins of Achievement", Maehr (1974) menyatakan bahwa keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa, persepsi, kognisi, motivasi, dan keinginan berprestasi berpengaruh pada siswa.

Studi Webb (1990) dan Burnet (1994) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dikembangkan melalui kebudayaan menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, faktor kebudayaan harus dipertimbangkan dalam menentukan tujuan, materi, proses, evaluasi, dan kegiatan pembelajaran siswa. Pengembang kurikulum di tingkat pusat, daerah, dan sekolah harus memanfaatkan kebudayaan sebagai landasan kurikulum secara sistematis.

Indonesia adalah negara kaya budaya, sesuai dengan moto nasional Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada, dan pendekatan banyak budaya harus diadopsi dalam pengembangan kurikulum. Meskipun demikian, UU Nomor 22 Tahun 1999 dan Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah tidak secara langsung mewajibkan pendidikan multikultural dalam pengembangan kurikulum di Indonesia.

Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural Dalam masyarakat multikultural, keberagaman tidak hanya mencakup variasi suku bangsa, tetapi juga keberagaman budaya. Sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar budaya menjadi penting. Perbedaan tidak boleh menjadi penghalang dalam mencapai cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 dan Pancasila.

Konsep utama dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yang mengakui dan menghargai perbedaan dengan kesetaraan baik secara individual maupun kebudayaan. Para pendiri bangsa telah menggunakan model multikulturalisme dalam membangun kebudayaan bangsa, seperti yang terdapat dalam Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan bahwa kebudayaan bangsa adalah puncak kebudayaan daerah.

Membangun masyarakat Indonesia yang multikultural memerlukan pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme, kesepahaman mengenai maknanya, serta kajian yang mencakup berbagai permasalahan seperti politik, demokrasi, keadilan, HAM, dan moralitas. Multikulturalisme bukan hanya wacana, tetapi juga ideologi yang harus dijunjung tinggi, karena merupakan landasan bagi demokrasi, HAM, dan kesejahteraan masyarakat majemuk. Ideologi ini memerlukan konsep lain sebagai panduan dalam

kehidupan bermasyarakat, termasuk demokrasi, keadilan, kebersamaan dalam perbedaan, suku bangsa, kebudayaan, agama, HAM, dan hak budaya komuniti.

Implementasi pendidikan banyak budaya di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan toleransi agama melalui: a) Integrasi multikulturalisme dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan; b) Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang relevan, termasuk pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik; c) Penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan mengajarkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air; d) Pembentukan nilai-nilai toleransi agama melalui pendidikan banyak budaya dengan peran penting guru dalam mengimplementasikan.

KESIMPULAN

Urgensi manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural terletak pada upaya menciptakan harmonisasi dan toleransi di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Manajemen ini penting untuk mengembangkan sikap inklusif, menghargai perbedaan, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan PAI multikultural, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati keanekaragaman, mengurangi potensi konflik antar kelompok, dan membentuk generasi yang mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).
- Achmad Junaedi Sitika dkk., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* Vol 6, no. 1, 2023.
- Agus Wijaya, "Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Mengatasi Konflik Sosial Budaya di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2020
- Ahmad Chotip, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Surabaya: Ima Pustaka, 2002), h. 42
- Al-Hadits an-Nabawy
- Al-Qur'an al-Karim
- Fatmawati Laila, Dkk, "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik," *journal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, 2018.
- Fuad Hasan, "Urgensi Pendidikan Beraneka Budaya dalam Memelihara Akar Budaya: Tantangan dan Strategi Antisipatif," *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol. 10, no. 2, Mei 2020
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo 2004
- Hamid Hasan, "Pentingnya Multikulturalisme dalam Pendidikan", *Journal of Multicultural Education*, vol. 12, no. 3, Mei 2020
- Idi Warsah Idi Warsah, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* Vol 7, no. 2, 2022.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: 2007.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: 2007
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2004.
- Muhammad Mustofa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* Get Press Indonesia, 2023.
- Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).
- Nurhasan Jakaria Umro, "Urgensi dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 8 No. 1, 2023.
- Tilaar, HAR, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan Pendidikan Nasional* (Jakarta:

Grasindo, 2003
Wahib, Membedah nalar pendidikan multikultural Jogjakarta: Rihlah Group, 2004.
Yayah Khoeriyah Dkk "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia," Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 7, 2022